



**PERANAN GURU DALAM PENINGKATAN  
KARAKTER DISIPLIN DAN SOPAN SANTUN SISWA  
KELAS IV SDN KARANGWONO 02  
KECAMATAN TAMBAKROMO  
KABUPATEN PATI**

**SKRIPSI**

**disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan**

**Oleh  
Siti Aminah  
1401415177**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Peranan Guru dalam Peningkatan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa Kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati” karya:

Nama : Siti Aminah  
NIM : 1401415177  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 13 Mei 2019..

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Pembimbing,



Drs. A. Busyairi, M.Ag.  
NIP 195801051987031001

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Peranan Guru dalam Peningkatan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa Kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati" karya:

Nama : Siti Aminah

NIM : 1401415177

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Kamis....., tanggal 23 Mei 2019.....

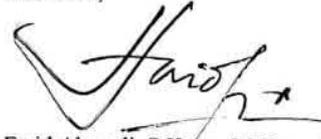
Semarang, 9 Juli 2019....

Panitia Ujian



Ketua,  
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.  
NIP 195908211984031001

Sekretaris,



Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.  
NIP 197701262008121003

Penguji I,



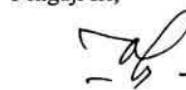
Dr. Eko Purwanti, M.Pd.  
NIP 195710261982032001

Penguji II,



Dr. Ali Sunarso, M.Pd.  
NIP 196004191983021001

Penguji III,



Drs. A. Busyairi, M.Ag.  
NIP 195801051987031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Siti Aminah

NIM : 1401415177

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Semarang.

Judul : *Peranan Guru dalam Peningkatan Karakter Disiplin dan Sopan  
Santun Siswa Kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan  
Tambakromo Kabupaten Pati*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,  
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.  
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk  
berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Juli 2019  
Peneliti



Siti Aminah  
NIM 1401415177

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO

1.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*“Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.”*

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya: “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap” (QS. Al-Insyirah, 94:5-8)

2. Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan/diperbuatnya. (Ali Bin Abi Thalib)
3. Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia. (Nelson Mandela)

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Bapak kandung Suparlin, ibu kandung Imbarwati, adik kandung Ilham Irfansyah, dan keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang.

## **PRAKATA**

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Guru dalam Peningkatan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa Kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. A. Busyairi, M.Ag., Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini;
5. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., Dosen Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran selama ujian sampai skripsi ini dapat terselesaikan;
6. Dr. Ali Sunarso, M.Pd., Dosen Penguji Kedua yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
7. Segenap dosen jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Semarang yang telah membekali ilmu bermanfaat;
8. Sri Rujati, S.Pd., Kepala SDN Karangwono 02 yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian;

9. Suhartini, S.Pd., Guru Kelas IV yang senantiasa telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian;
10. Bapak/ibu guru dan karyawan SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati;
11. Seluruh siswa kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati;
12. Kedua orang tua dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Subhanahu Wata'ala.

Semarang, .....

Peneliti,

Siti Aminah  
NIM 1401415177

## ABSTRAK

**Aminah, Siti. 2019:** *Peranan Guru dalam Peningkatan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa Kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati*. Skripsi. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. A. Busyairi, M.Ag. 207 Halaman.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemajuan zaman, dunia pendidikan tidak terlepas dari berbagai permasalahan, khususnya permasalahan karakter yang terjadi di sekolah. Misalnya terlambat datang ke sekolah, ramai sendiri, kurang rapi dalam berseragam, dan kurang sopan ketika berbicara dengan guru atau warga sekolah lain yang lebih tua. Oleh karena itu, diperlukan adanya peranan dari semua pihak, terutama guru dalam peningkatan kedisiplinan dan sopan santun siswa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peranan guru dalam peningkatan karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas IV SDN Karangwono 02, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru PAI, dan siswa pelaku pelanggaran kedisiplinan dan sopan santun. Pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, angket, catatan lapangan, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu serta pengujian konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) ada empat peranan guru kelas di SDN Karangwono 02 yaitu guru kelas sebagai pembimbing, penasehat, model dan teladan, serta mediator dan fasilitator; (2) adanya peranan guru kelas dalam memberikan informasi tata tertib dan menasehati pelaku, kedisiplinan siswa menjadi meningkat. Peningkatan kedisiplinan siswa terbentuk melalui kebiasaan melaksanakan tata tertib yang diberikan oleh guru kepada siswa baik tertulis maupun lisan; (3) adanya peranan guru kelas dalam memberikan informasi mengenai sopan santun kepada siswa, sopan santun siswa menjadi meningkat. Peningkatan sopan santun siswa terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan siswa baik perbuatan maupun perkataan.

Berdasarkan data hasil penelitian peranan guru dalam peningkatan karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas IV SDN Karangwono 02. Dengan adanya peranan guru, karakter disiplin dan sopan santun siswa meningkat menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pihak sekolah terutama guru dapat menambah kegiatan dalam proses pembelajaran yang memuat kedisiplinan dan sopan santun siswa melalui pemberian pemahaman lebih lanjut mengenai dampak yang ditimbulkan akibat melanggar tata tertib sekolah.

**Kata Kunci:** Karakter Disiplin; Peranan Guru; Sopan Santun

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	7
1.3 Rumusan Masalah .....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	10
2.1 Kajian Teoretis .....	10
2.1.1 Hakikat Peranan Guru .....	10
2.1.2 Karakter Disiplin.....	21
2.1.3 Sopan Santun.....	30

2.2	Kajian Empiris .....	33
2.3	Kerangka Berpikir .....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....		46
3.1	Desain Penelitian.....	46
3.1.1	Pendekatan Penelitian .....	46
3.1.2	Jenis Penelitian.....	47
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian .....	48
3.3	Prosedur Penelitian.....	48
3.4	Data dan Sumber Data .....	49
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	51
3.5.1	Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.5.2	Instrumen Penelitian.....	56
3.6.1	Uji Kredibilitas.....	57
3.6.2	Pengujian Konfirmability.....	59
3.7	Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		64
4.1	Hasil Penelitian .....	64
4.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	64
4.1.2	Data Hasil Penelitian.....	66
4.2	Pembahasan.....	99
4.2.1	Peranan Guru Kelas IV di SDN Karangwono 02.....	99
4.2.2	Peranan Guru dalam Peningkatan Karakter Disiplin Siswa Kelas IV SDN Karangwono 02 .....	109

4.2.3 Peranan Guru dalam Peningkatan Sopan Santun Siswa Kelas IV SDN Karangwono 02 .....	115
4.3 Implikasi Hasil Penelitian .....	119
4.3.1 Implikasi Teoretis.....	120
4.3.2 Implikasi Praktis .....	120
4.3.3 Implikasi Pedagogis .....	121
BAB V PENUTUP.....	122
5.1 Simpulan .....	122
5.2 Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA .....	125
LAMPIRAN.....	130

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	44
Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data ( <i>Interactive Model</i> ) .....	61
Gambar 4.1 Guru menjelaskan disiplin dan sopan santun .....	69
Gambar 4.2 Tata tertib sekolah yang dipasang di dinding kelas IV .....	77
Gambar 4.3 Siswa melaksanakan piket kelas .....	81
Gambar 4.4 Siswa tidak memakai dasi dan seragam tidak rapi .....	85
Gambar 4.5 Siswa berdiri di kursi ketika jam istirahat .....	89

## **DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 3.1 Data Nama Siswa Kelas IV SDN Karangwono 02 .....	50
Tabel 4.1 Daftar Guru dan Karyawan SDN Karangwono 02 .....	65

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Profil SDN Karangwono 02 .....	131
Lampiran 2 Daftar Guru dan Karyawan SDN Karangwono 02.....	132
Lampiran 3 Daftar Siswa Kelas IV SDN Karangwono 02 .....	133
Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	134
Lampiran 5 Pedoman Observasi Peranan Guru, Disiplin, dan Sopan Santun ....	139
Lampiran 6 Hasil Observasi 1 .....	144
Lampiran 7 Hasil Observasi 2.....	150
Lampiran 8 Hasil Observasi 3.....	156
Lampiran 9 Pedoman Wawancara Peranan Guru, Disiplin, dan Sopan Santun..	162
Lampiran 10 Hasil Wawancara dengan Guru Kelas IV.....	165
Lampiran 11 Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah .....	168
Lampiran 12 Hasil Wawancara dengan Guru PAI.....	170
Lampiran 13 Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas IV .....	172
Lampiran 14 Kisi-Kisi Angket Kedisiplinan Siswa.....	174
Lampiran 15 Pedoman Angket Kedisiplinan Siswa.....	176
Lampiran 16 Hasil Angket Kedisiplinan Siswa .....	179
Lampiran 17 Hasil Reduksi Angket Kedisiplinan Siswa.....	183
Lampiran 18 Kisi-Kisi Angket Sopan Santun Siswa .....	185
Lampiran 19 Pedoman Angket Sopan Santun Siswa.....	187
Lampiran 20 Hasil Angket Sopan Santun Siswa .....	190
Lampiran 21 Hasil Reduksi Angket Sopan Santun Siswa .....	195
Lampiran 22 Pedoman Catatan Lapangan .....	197

Lampiran 23 Hasil Catatan Lapangan 1 .....	198
Lampiran 24 Hasil Catatan Lapangan 2 .....	200
Lampiran 25 Hasil Catatan Lapangan 3 .....	202
Lampiran 26 Surat Ijin Penelitian .....	204
Lampiran 27 Surat Keterangan Penelitian .....	205
Lampiran 28 Dokumentasi .....	205

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara. Seperti yang dinyatakan dalam UUD 1945 Pasal 31, yaitu:

(1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Berdasarkan pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini berarti dalam praktik usahanya pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif sehingga dapat meningkatkan segala potensi yang ada

dalam diri siswa. Peningkatan perkembangan siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan, latihan atau pembiasaan yang diarahkan dalam rangka mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa ke arah yang lebih baik.

Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari berbagai komponen pendidikan. Salah satu komponen pelaksanaan pendidikan yang paling penting yaitu guru. Dalam proses pelaksanaan pendidikan, guru mempunyai peranan penting yang bertugas untuk membantu siswa dalam mencapai perkembangan diri siswa sendiri. Dalam Undang-Undang Guru Dosen Nomor 14 tahun 2005 (Bab 1 Pasal 1):

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Keberhasilan pembangunan pendidikan tidak hanya dilihat dari aspek kognitif siswa, namun juga dilihat dari aspek afektif siswa tersebut. Aspek afektif siswa ini berkaitan dengan sikap yang harus dimiliki oleh siswa agar sesuai dengan 18 nilai karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karakter siswa ini perlu didukung oleh semua pihak dalam sekolah, meliputi kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, dan lain-lain. Namun, jika dilihat yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa adalah guru kelas atau wali kelas. Guru kelas merupakan pihak yang paling banyak

berinteraksi dengan siswa, dari segi waktu maupun tatap muka dengan siswa yang menjadi objek dari pembentukan karakter siswa.

Menurut Agus Wibowo dan Hamrin (2012:101) peranan guru dalam melaksanakan pendidikan di sekolah yaitu memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswanya. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar mereka. Indikator seorang guru yang memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, tercermin dari perilakunya yang menunjukkan beberapa karakteristik, sebagai berikut:

- 1) Menaati peraturan perundang-undangan dan ketentuan lainnya.
- 2) Menunjukkan perilaku disiplin.
- 3) Bertindak sesuai dengan norma sosial dengan ciri: (a) bertutur kata secara santun; (b) berpenampilan (fisik) secara sopan; dan (c) berperilaku santun.
- 4) Bangga sebagai pendidik, yang ditandai dengan: (a) menunjukkan komitmen terhadap tugas sebagai pendidik, dan (b) menjaga kode etik profesi pendidik.
- 5) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma dengan ciri mentaati tata tertib secara konsisten dan memiliki disiplin diri secara konsisten.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemajuan zaman, dunia pendidikan tidak terlepas dari berbagai permasalahan, yaitu pendidikan karakter yang rendah. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil pra penelitian melalui wawancara dengan guru kelas permasalahan pendidikan karakter terutama karakter disiplin dan sopan santun siswa. Walaupun permasalahan tersebut masih dianggap ringan, namun apabila dilakukan terus-menerus maka akan menimbulkan permasalahan yang tidak baik.

Beberapa kasus membuktikan bahwa pendidikan karakter siswa masih rendah. Pertama data yang bersumber dari (Tribunjateng.com yang ditulis oleh Nur Rahmat 24 Januari 2017) menyatakan bahwa.

“Ada siswa yang terlambat datang ke sekolah saat mengikuti kegiatan kerja bakti. Oleh karena itu, kepala sekolah memberikan hukuman yaitu siswa diminta untuk mengelilingi lapangan sekolah yang bertempat di Jepara, Jawa Tengah.”

Berdasarkan data tersebut, pendidikan karakter siswa masih rendah yaitu siswa terlambat datang ke sekolah. Hal tersebut berkaitan dengan karakter disiplin siswa. Disiplin siswa merupakan sesuatu yang melekat dalam diri siswa. Apabila disiplin siswa dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten, dan konsekuen maka akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Dengan menerapkan disiplin dalam diri siswa, siswa akan belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik. Sehingga dapat muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain (Tu’u, 2008:30).

Data kedua yang bersumber dari (TribunKubuRaya.com yang ditulis oleh Madrosid 19 Juni 2017) menyatakan bahwa.

“Anggota DPRD Komisi IV Kubu Raya, KH Hanafi Khalil prihatin atas kasus siswa pukul gurunya sendiri. Hal ini betapa bobroknnya etika dan akhlaq anak-anak sekarang. Sangat berbanding terbalik dengan perilaku siswa yang semestinya kepada guru”.

Berdasarkan data tersebut, ada siswa yang memukul gurunya padahal perilaku tersebut berbanding terbalik dengan perilaku yang seharusnya dilakukan kepada guru. Hal ini, dapat dikatakan sopan santun siswa masih rendah juga. Menurut Abdul Muhammad Nur Hafizh (dalam Sukini, 2016:2) sopan santun adalah suatu etika atau norma terhadap perilaku individu dalam kehidupan sehari-

hari. Sanksi bagi yang melanggar norma kesopanan adalah mendapat cemoohan, dicela, dihina, dikucilkan, dan diasingkan dari pergaulan, dan dapat dipermalukan lingkungan sekitar atau masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur” ditulis oleh Nur Rahmat, Sepriadi, dan Rasmi Daliana. Tahun 2017. Peranan guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswa yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, dan guru sebagai evaluator. Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, ceramah, dan simulasi.

Penelitian yang ditulis oleh Puspa Djuwita yang berjudul “Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu”, tahun 2017 menyebutkan guru telah melakukan pembinaan perilaku sopan santun. Guru juga telah mampu memotivasi peserta didik untuk berperilaku sopan santun sehingga siswa merespon secara positif dan aktif terhadap pembinaan perilaku sopan santun. Evaluasi pembinaan perilaku sopan santun belum terprogram karena evaluasi masih dominan pada evaluasi aspek kognitif.

Penelitian yang lain ditulis oleh Habel berjudul “Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau”, tahun 2015. Untuk membangun tingkah laku sosial siswa kelas V, guru kelas mempunyai peranan yang penting. Peranan guru yaitu mendidik seperti memberikan nasehat kepada siswa,

memotivasi siswa, dan membangun kemandirian dalam diri siswa. Selain itu, guru juga berperan untuk membangun suasana yang kondusif yaitu memberikan kenyamanan kepada siswa dan menyemangati siswa.

Ketiga penelitian tersebut, menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dan sopan santun siswa dapat meningkat dengan adanya peranan dari guru. Peranan guru menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa sebagai penerus bangsa. Tanpa adanya peranan dari guru, maka pembentukan karakter siswa tidak bisa terwujud dengan baik.

Berdasarkan penelitian awal yang telah dilakukan di SDN Karangwono 02, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati, peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas IV dan guru kelas IV. Adapun permasalahan yang telah didapatkan yaitu ada siswa kelas IV yang masih kurang disiplin. Hal ini dibuktikan dengan adanya masih terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah, terlambat mengumpulkan tugas, ketika guru sedang ada tugas di luar kelas maka siswa menjadi ramai, kurang rapi dalam berseragam, dan terkadang ada siswa yang memakai atribut sekolah tidak lengkap pada saat upacara bendera setiap hari Senin ataupun hari-hari lainnya saat di sekolah.

Selain itu, nilai kesopanan siswa juga masih rendah. Hal ini dibuktikan terkadang masih ada siswa yang berbicara kurang sopan seperti tidak menggunakan bahasa yang baik yaitu bahasa Jawa *Krama* atau bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berbicara dengan guru atau warga sekolah lain yang lebih tua. Ada juga siswa memanggil nama temannya dengan sebutan lain, misalnya nama asli salah satu

siswa yaitu Ilham namun siswa lainnya memanggil dengan nama sebutan yaitu konyek.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peranan Guru dalam Peningkatan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa Kelas IV SDN Karangwono 02, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah peranan guru dalam peningkatan karakter disiplin dan sopan santun siswa. Subjek penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas IV. Lokasi penelitian yaitu SDN Karangwono 02, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati.

## **1.3 Rumusan Masalah**

- 1.3.1 Bagaimanakah peranan guru kelas IV di SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati?
- 1.3.2 Bagaimana peranan guru dalam peningkatan karakter disiplin siswa kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati?
- 1.3.3 Bagaimana peranan guru dalam peningkatan sopan santun siswa kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1.4.1 Mengkaji peranan guru kelas IV di SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati.

1.4.2 Mengkaji adanya peranan guru dalam peningkatan karakter disiplin siswa kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati.

1.4.3 Mengkaji adanya peranan guru dalam peningkatan sopan santun siswa kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan mengenai peranan guru dalam peningkatan karakter sopan santun dan disiplin siswa.

##### 1.5.2 Manfaat Praktis

###### 1.5.2.1 Bagi siswa

Membantu siswa untuk lebih termotivasi dalam peningkatan karakter disiplin dan sopan santun di sekolah.

###### 1.5.2.2 Bagi guru

Menambah ilmu pengetahuan bagi guru mengenai peranan guru kelas dalam peningkatan karakter sopan santun dan disiplin siswa sehingga siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan kedua karakter tersebut, terutama kepada siswa yang karakter sopan santun dan disiplinnya masih kurang atau rendah.

### 1.5.2.3 Lembaga

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam rangka pembinaan bagi semua warga sekolah berkaitan dengan pengelolaan diri dan bimbingan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teoretis**

##### **2.1.1 Hakikat Peranan Guru**

###### **2.1.1.2 Pengertian Guru**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6 bahwa, Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Menurut Syaodih (dalam Mulyasa, 2017:13) guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Oleh karena itu, guru memegang peranan yang penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Sedangkan menurut Soetjipto dan Kosasi (2011:102), wali kelas/guru kelas merupakan salah satu personel sekolah yang bertugas untuk menangani masalah-masalah yang dialami oleh siswa yang menjadi binaannya.

Guru merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah ataupun di luar sekolah. Secara formal, guru adalah seorang pengajar di sekolah negeri ataupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana, dan ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia (Hamzah dan Nina, 2016:2).

Menurut Rusman (2014:58) guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peranan guru berkaitan dengan proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan undang-undang dan pendapat ahli diatas, guru/wali kelas adalah tenaga kependidikan yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa dalam proses pembelajaran.

#### **2.1.1.2 Peranan Guru**

Menurut Rusman (2014:58) proses pembelajaran merupakan suatu proses serangkaian perbuatan yang dilakukan oleh guru dan siswa yang didalamnya mengandung hubungan timbal balik dalam pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses tersebut, terkandung berbagai peranan dari guru. Peranan guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencanaan pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk mendorong kualitas pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) diperlukan adanya sosok guru yang dapat membentuk kepribadian dan memperbaiki kualitas siswa agar memiliki etos kerja yang baik dan menyadari bahwa belajar sepanjang hayat itu diperlukan. Untuk itu, guru harus menempatkan dirinya sebagai orang tua yang penuh kasih sayang, teman tempat

mengadu, fasilitator, pemberi sumbangan pikiran, pembangun kreativitas, dan menjadi pembantu ketika diperlukan (Safari dan Nopiyanti, 2010:23).

Guru sangat berperan dalam pembentukan perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Oleh karena itu guru harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh siswa, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal (Mulyasa, 2017:35).

Berdasarkan pendapat para ahli, peranan guru merupakan perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai guru untuk mengembangkan potensi siswa pada pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan, oleh karena itu pembelajaran tidak lepas dari peranan guru. Dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa, guru memiliki peran dan fungsi sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa. Peranan guru meliputi guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, serta kulminator.

Menurut Rusman (2014:59-70), peranan guru yaitu guru melakukan diagnosis terhadap perilaku awal siswa, guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru melaksanakan proses pembelajaran, guru sebagai pelaksana administrasi sekolah, guru sebagai komunikator, guru mampu

mengembangkan keterampilan diri, guru dapat mengembangkan potensi anak, dan guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah.

a. Guru Melakukan Diagnosis terhadap Perilaku Awal Siswa

Guru dituntut untuk mengenal lebih dekat kepribadian siswanya agar guru mampu membantu siswa dalam menghadapi kesulitan-kesulitannya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu melakukan proses *assessing* atau memperkirakan keadaan siswa untuk mengetahui lebih lanjut kondisi siswa. Setelah guru mengetahui dengan betul kondisi siswanya, maka akan mempermudah guru dalam memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat siswa.

b. Guru Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan pembelajaran berarti membuat persiapan pembelajaran. Apabila guru tidak mempunyai persiapan pembelajaran yang baik, maka peluang untuk tidak terarah terbuka lebar, bahkan cenderung untuk melakukan improvisasi sendiri tanpa acuan yang jelas. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat melakukan persiapan pembelajaran baik menyangkut materi pembelajaran maupun kondisi psikis dan psikologis yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

c. Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran

Peranan guru yang ketiga merupakan peranan yang penting. Karena dalam peranan ini, proses interaksi pembelajaran dilaksanakan. Sehingga terdapat beberapa hal yang harus menjadi perhatian guru, yaitu:

1. Mengatur waktu berlangsungnya proses pembelajaran,

2. Memberikan dorongan kepada siswa agar bersemangat dalam belajar,
  3. Melaksanakan diskusi dalam kelas,
  4. Mengamati siswa dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat formal di ruang kelas maupun di dalam kegiatan ekstra kurikuler,
  5. Memberikan informasi lisan maupun tertulis dengan bahasa sederhana dan mudah dimengerti siswa,
  6. Memberikan masalah untuk diperoleh solusi alternatifnya, sehingga siswa dapat menggunakan daya pikir dan daya nalarnya secara maksimal,
  7. Mengajukan pertanyaan dan memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan siswa, dan
  8. Menggunakan alat peraga seperti; proyektor atau TV.
- d. Guru sebagai Pelaksana Administrasi Sekolah
- Peranan guru sebagai administrator di sekolah yaitu:
1. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai kegiatan-kegiatan pendidikan,
  2. Wakil masyarakat yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat,
  3. Orang yang ahli dalam suatu mata pelajaran,
  4. Penegak disiplin,
  5. Pelaksana administrasi pendidikan,
  6. Pemimpin generasi muda, dan

7. Penyampai informasi kepada masyarakat tentang perkembangan kemajuan dunia.

e. Guru sebagai Komunikator

Peranan guru sebagai komunikator menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada siswa, kepada atasan, kepada orang tua murid, dan kepada masyarakat pada umumnya.

Komunikasi pada diri sendiri meyangkut upaya intropeksi (koreksi diri) agar setiap langkah dan geraknya tidak menyalahi kode etik guru, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar. Komunikasi kepada siswa merupakan peran yang sangat strategis, karena seandainya apa pun seseorang manakala dia tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada siswanya maka proses belajar mengajar akan kurang optimal. Komunikasi yang edukatif pada siswa akan menciptakan hubungan yang harmonis. Sedangkan komunikasi kepada atasan, orang tua, dan masyarakat adalah sebagai pertanggungjawaban moral.

f. Guru Mampu Mengembangkan Keterampilan Diri

Setiap guru harus mengembangkan keterampilan pribadinya dengan terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena jika tidak demikian maka guru akan ketinggalan zaman dan mungkin pada akhirnya akan sulit membawa dan mengarahkan siswa kepada masa dimana dia akan menjalani kehidupan.

g. Guru dapat Mengembangkan Potensi Anak

Apabila guru telah mengetahui potensi siswa, maka guru harus menyiapkan strategi pembelajaran yang sinerjik dengan potensi siswa. Upaya guru dalam mengembangkan potensi siswa ini dapat digunakan untuk mempersiapkan siswa menjadi manusia seutuhnya yang akan mampu membangun dirinya dan masyarakat lingkungannya.

h. Guru sebagai Pengembang Kurikulum di Sekolah

Kurikulum dalam dimensi kegiatan adalah sebagai manifestasi dari upaya untuk mewujudkan kurikulum yang masih dokumen tertulis menjadi aktual dalam serangkaian aktivitas belajar mengajar. Oleh karena itu, diperlukan adanya kegiatan-kegiatan guru dalam upaya mengembangkan kurikulum yang berlaku di sekolah, seperti merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum.

Sedangkan menurut Mulyasa (2017:37-65), peranan guru dalam pembelajaran yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasehat, model dan teladan, komunikator, pengembang keterampilan diri, mediator dan fasilitator, serta evaluator.

a. Pendidik

Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar yaitu guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Apabila faktor-faktor tersebut dipenuhi, maka melalui pembelajaran siswa dapat belajar dengan baik.

c. Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, dan menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa. Diperlukan adanya kerjasama yang baik antara guru dengan siswa untuk melakukan semua hal tersebut, namun dalam aspek setiap perjalanan yang memberikan pengaruh utama yaitu guru. Guru juga mempunyai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

Guru sebagai pembimbing hendaknya dapat membimbing siswa untuk mematuhi tata tertib yang ada di sekolah. Misalnya, ketika ada siswa yang melanggar tata tertib mengenai kedisiplinan siswa, maka guru hendaknya memberikan pengarahan yang baik kepada siswa tersebut agar tidak mengulangi pelanggaran yang telah dilakukan dan memahami bahwa

siswa harus mematuhi tata tertib yang ada agar pembelajaran yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik.

d. Penasehat

Meskipun guru tidak mempunyai ketrampilan khusus sebagai penasehat dan tidak berharap dapat menasehati orang dalam berbagai hal, namun guru merupakan seorang penasehat bagi siswa, bahkan bagi orang tua ketika siswa berada di sekolah. Guru harus memahami psikologi kepribadian dan pengetahuan kesehatan mental agar guru sadar akan perannya sebagai orang yang dipercaya dan penasehat bagi siswa. Karena siswa senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Misalnya, ketika ada siswa yang sopan santunnya kurang seperti mengejek siswa lainnya, maka guru hendaknya dapat menasehati siswa tersebut agar tidak mengejek siswa lainnya karena hal itu dapat menyakiti hati orang lain.

e. Model dan Teladan

Guru merupakan model dan teladan bagi siswa dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Ketika guru tidak mau menerima dirinya sebagai teladan bagi siswa, maka akan mengurangi keefektifan proses pembelajaran. Karena menjadi teladan merupakan sifat dasar dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebagai model dan teladan, apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswa serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggapnya atau mengakuinya sebagai guru.

f. Komunikator

Peran guru sebagai komunikator menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada siswa, kepada atasan, kepada orang tua siswa dan kepada masyarakat pada umumnya. Komunikasi kepada siswa merupakan peran yang sangat strategis, karena seandainya apa pun seseorang manakala dia tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada siswa maka proses belajar mengajar akan kurang optimal. Komunikatif yang edukatif pada siswa akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis.

g. Pengembang Keterampilan Diri

Guru harus mengembangkan keterampilan pribadinya dengan terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena jika tidak demikian maka guru akan ketinggalan zaman dan mungkin pada akhirnya akan sulit membawa dan mengarahkan siswa kepada masa dimana dia akan menjalani kehidupan.

h. Mediator dan Fasilitator

Guru sebagai mediator, hendaknya mempunyai ilmu dan pemahaman tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi yang dapat mengefektifkan proses pembelajaran. Media pendidikan ini sangat diperlukan karena dapat melengkapi keseluruhan bagian pembelajaran untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Ilmu dan pemahaman tentang media pendidikan itu tidak cukup hanya dimiliki guru. Selain itu, guru juga harus

mempunyai keterampilan dalam hal memilih dan menggunakan media dengan baik agar proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan tersebut harus disesuaikan dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, kemampuan guru, serta minat dan kemampuan dari siswa. Sebagai mediator, guru juga menjadi perantara hubungan antar manusia. Untuk itu, guru harus terampil dalam menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru yaitu mendorong berlangsungnya perbuatan sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi diri sendiri, dan menambah hubungan yang positif dengan siswa.

Sebagai fasilitator, guru mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna untuk menunjang pencapaian tujuan dan proses pembelajaran, baik yang merupakan narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

i. Evaluator

Setiap kali proses belajar mengajar, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Penilaian perlu dilakukan karena dalam penialain, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, serta ketetapan metode mengajar yang digunakan.

Berdasarkan pendapat Rusman (2014) dan Mulyasa (2017) mengenai peranan guru, ada 4 indikator yang diteliti peneliti yaitu peranan guru sebagai pengajar, pembimbing, penasehat, model dan teladan, serta mediator dan fasilitator.

## **2.1.2 Karakter Disiplin**

### **2.1.2.1 Pengertian Karakter Disiplin**

Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:63) kata “*character*” berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Dari pengertian tersebut, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus. Selanjutnya pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Individu dapat dikatakan berkarakter apabila telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat dan digunakan sebagai kekuatan moral dalam kehidupan Zuriah (2007:19).

Disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan independensi diri. Disiplin berfungsi menyeimbangkan antara independensi, tindakan percaya diri dan

hubungan positif-positif dengan orang lain agar perkembangan dan mampu menyesuaikan diri secara optimal.

Disiplin berasal dari bahasa Latin “Disciplina” yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat erat dengan istilah “Disciple” dalam bahasa Inggris yang artinya mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. (Tu’u, 2008:30).

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin siswa adalah suatu yang menjadi bagian dalam hidup siswa yang muncul pada pola tingkah lakunya sehari-hari. Keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur, dan semestinya tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### **2.1.2.2 Fungsi Disiplin**

Menurut Tu’u (2008:38) ada enam fungsi disiplin sebagai berikut:

a. Menata kehidupan bersama

Manusia merupakan makhluk sosial yang unik memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang, dan pola pikir yang berbeda-beda. Oleh karena itu, manusia selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

b. Membangun kepribadian

Kepribadian merupakan keseluruhan sifat, tingkah laku, dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan, dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian

Perbuatan dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun terbentuk melalui latihan-latihan yang memerlukan proses waktu yang panjang. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu diadakan pembiasaan dan latihan. Karena pola hidup yang seperti itu tidak begitu saja terbentuk. Hal tersebut perlu diadakan latihan, pembiasaan diri, mencoba, dan berusaha dengan tekun yang membutuhkan proses waktu yang panjang.

d. Pemaksaan

Disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan. Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Namun, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan

dari luar. Disiplin yang terpaksa, bukan karena kesadaran diri, akan memberikan pengaruh kurang baik.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Ketika ada yang melanggar tata tertib sekolah, maka akan mendapat sanksi atau hukuman. Sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat mendorong dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Namun, sanksi disiplin yang berupa hukuman tidak boleh dilihat hanya sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam supaya orang tidak berani berbuat salah. Sanksi seharusnya sebagai alat pendidikan dan mengandung unsur pendidikan.

f. Menciptakan lingkungan kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

### **2.1.2.3 Penanggulangan Masalah Disiplin**

Menurut Singgih Gunarsa (dalam Tu'u, 2004: 57), penanggulangan masalah disiplin dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu preventif, represif, dan kuratif.

a. Preventif

Langkah preventif merupakan langkah untuk mendorong siswa untuk melaksanakan peraturan tata tertib sekolah. Hal ini dilakukan untuk mencegah siswa melakukan perbuatan yang dikatakan melanggar peraturan tata tertib sekolah. Langkah preventif dapat berupa:

1. Menjelaskan tata tertib sekolah yang berupa tuntutan dan sanksi kepada orang tua dan siswa.
2. Meminta dukungan dari guru, orang tua, dan siswa untuk menaati tata tertib sekolah.
3. Memberikan pengarahan tentang keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, dan kekeluargaan pada saat upacara bendera diadakan.
4. Mengadakan pendekatan personal terhadap siswa yang bermasalah dalam disiplin.
5. Memberikan keyakinan pada siswa bahwa disiplin individu itu penting untuk keberhasilan sekolah dan pengembangan kepribadian yang baik.

b. Represif

Langkah represif ini berkaitan dengan langkah yang harus diambil untuk menolong siswa yang telah melanggar tata tertib sekolah agar tidak terjadi pelanggaran yang lebih berat lagi. Selain itu, langkah ini juga merupakan langkah untuk menindak dan menghukum siswa yang melanggar tata tertib disiplin sekolah. Langkah represif yang dapat diberikan untuk siswa yang melanggar tata tertib sekolah dapat berupa:

1. Nasehat dan teguran lisan,

2. Teguran tertulis, dan
  3. Hukuman disiplin ringan, sedang, atau berat.
- c. Kuratif

Langkah kuratif merupakan langkah untuk memperbaiki dan memulihkan kesalahan dan tingkah laku yang bertentangan dengan disiplin sekolah. Siswa yang melanggar tata tertib sekolah telah diberi sanksi, oleh karena itu perlu diadakan pembinaan dan bimbingan dari guru. Siswa perlu ditolong untuk memperbaiki diri dan mengubah tingkah lakunya yang bertentangan tata tertib sekolah.

#### **2.1.2.4 Indikator Disiplin Siswa**

Indikator kedisiplinan siswa menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan Tu'u (2004:91) dalam penelitiannya. Indikator disiplin siswa tersebut meliputi: 1) dapat mengatur waktu belajar di rumah, 2) rajin dan teratur belajar, 3) perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan 4) ketertiban diri saat belajar.

Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:145) indikator kedisiplinan sebagai berikut:

- a. Kelas rendah (1-3), meliputi:
  1. Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya,
  2. Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya,
  3. Duduk pada tempat yang telah ditetapkan,

4. Menaati peraturan sekolah dan kelas,
  5. Berpakaian rapi, dan
  6. Mematuhi aturan permainan.
- b. Kelas tinggi (4-6), meliputi:
1. Menyelesaikan tugas pada waktunya,
  2. Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik,
  3. Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas,
  4. Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung,
  5. Berpakaian sopan dan rapi, dan
  6. Mematuhi aturan sekolah.

Sedangkan menurut Zuriah (2007:209) indikator disiplin diri yaitu:

1. Datang ke sekolah tepat waktu,
2. Berpakaian rapi,
3. Memelihara fasilitas umum,
4. Melestraikan lingkungan,
5. Menjaga nama baik sekolah, dan
6. Kebiasaan tertib.

Dalam penelitian ini, indikator yang diteliti yaitu 1) menyelesaikan tugas pada waktunya, 2) saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik, 3) selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas, 4)

mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung, 5) berpakaian sopan dan rapi, dan 6) Mematuhi aturan sekolah.

#### **2.1.2.5 Faktor-faktor Pembentukan Disiplin**

Menurut Tu'u (2008:48), ada tiga faktor pembentukan disiplin siswa yaitu:

a. Teladan

Dalam kegiatan sehari-hari, yang paling berpengaruh adalah tingkah laku atau perbuatan daripada perkataan yang diucapkan. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan teladan atau contoh dari kepala sekolah, guru, dan pegawai tata usaha sangat memengaruhi kedisiplinan siswa. Karena pada dasarnya, siswa cenderung lebih suka meniru apa saja yang mereka lihat, dibandingkan dengan apa yang mereka dengar.

b. Lingkungan Berdisiplin

Kedisiplinan siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan. Apabila siswa berada di lingkungan yang berdisiplin, maka siswa akan terbawa dalam lingkungan tersebut. Oleh karena itu, siswa perlu beradaptasi dengan lingkungan yang mereka tempati sehingga siswa dapat mempertahankan hidupnya.

c. Latihan Berdisiplin

Latihan dan kebiasaan dapat membentuk kedisiplinan seseorang. Artinya, kedisiplinan akan terbentuk apabila dilakukan secara berulang-ulang dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu

dilakukan latihan dan pembiasaan diri agar kedisiplinan terbentuk dalam diri siswa tersebut.

Selain ketiga faktor yang telah dijelaskan, ada empat faktor yang dominan dalam pembentukan kedisiplinan, yaitu:

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri ini merupakan motif yang kuat untuk mewujudkan kedisiplinan. Kesadaran diri menyangkut pemahaman diri bahwa disiplin itu sangat penting bagi keberhasilan diri siswa.

b. Mengikuti dan Menaati Aturan

Dengan terbentuknya kesadaran individu, maka dalam diri individu akan muncul kemampuan dan kemauan untuk menerapkan serta mempraktikkan peraturan-peraturan yang mengatur perilakunya. Kegiatan mengikuti dan menaati aturan ini akan mendorong individu untuk berdisiplin sehingga dapat mengikuti serta mempraktikkan peraturan-peraturan yang ada.

c. Alat Pendidikan

Alat pendidikan ini dapat digunakan untuk mempengaruhi dan membentuk tingkah laku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan.

d. Hukuman

Upaya untuk menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah diperlukan adanya hukuman sehingga tingkah laku individu dapat sesuai dengan peraturan dan harapan.

## **2.1.3 Sopan Santun**

### **2.1.3.1 Pengertian Sopan Santun**

Menurut Bertens (2013:7) etiket berarti “sopan santun” yang berkaitan dengan cara suatu tingkah laku yang harus dilakukan oleh manusia. Etiket ini mengatur tentang perilaku manusia yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan sehingga tingkah laku atau perbuatan manusia sesuai dengan norma.

Etiket merupakan tata cara yang baik sehingga dapat tercipta kenyamanan bagi manusia dan lingkungan. Etika berasal dari bahasa Prancis yaitu “*etiquette*” yang artinya suatu tata cara yang baik dan dapat diterapkan dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Contoh dari tata cara yang dapat mengasah sopan santun sehari-hari yaitu mengucapkan terima kasih apabila menerima sesuatu, meminta tolong apabila meminta untuk diambilkan sesuatu, dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan (Pane, 2016:161).

Sopan santun adalah perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia (Antoro, 2018:3). Sopan santun berdasar pada sikap mengindahkan perasaan orang lain dan tidak menyakitinya. Misalnya, menggunakan bahasa dan tutur kata yang baik kepada siapa saja, dapat menahan diri dan emosi, tidak angkuh, tidak memotong pembicaraan orang lain, serta tidak mementingkan diri sendiri.

Berdasarkan pengertian sopan santun tersebut, dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah suatu sikap atau perilaku yang baik terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.1.3.2 Macam-Macam Sopan Santun**

Menurut Sukini (2016:4) ada dua macam-macam sopan santun atau kesopanan yaitu:

a. Kesopanan berbahasa

Menurut Kuraesin (dalam Sukini 2016:70) santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicara.

b. Sopan santun berperilaku

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya, namun juga merupakan suatu proses yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur.

### **2.1.3.3 Indikator Sopan Santun**

Menurut Zuriyah (2007: 198), nilai budi pekerti tata karma dan sopan santun merupakan salah satu tingkah laku dasar yang dimiliki oleh siswa sebagai dasar pembentukan pribadinya. Sikap dan tingkah laku sopan santun siswa ini diaplikasikan dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti dan menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma-norma, budaya, serta adat istiadat. Indikator sopan santun yaitu:

- a. Bersikap ramah saat bertamu dan menerima tamu, dan
- b. Menggunakan ungkapan yang ramah dan teratur.

Menurut Sukini (2016:45) terdapat enam indikator sopan santun dan keenam indikator tersebut digunakan dalam penelitian ini. Keenam indikator sebagai berikut.

- a. Bersikap ramah dan sopan kepada siapa saja,
- b. Memberikan perhatian kepada orang lain,
- c. Berusaha selalu menjaga perasaan orang lain,
- d. Bersikap ingin membantu,
- e. Dapat menguasai diri, mengendalikan emosi dalam situasi apapun, dan
- f. Memiliki rasa toleransi yang tinggi.

Berdasarkan pendapat Zuriah (2007) dan Sukini (2016) mengenai indikator sopan santun, ada enam indikator yang diteliti yaitu bersikap ramah dan sopan kepada siapa saja, memberikan perhatian kepada orang lain, berusaha selalu menjaga perasaan orang lain, bersikap ingin membantu, dapat menguasai diri, mengendalikan emosi dalam situasi apapun, dan memiliki rasa toleransi yang tinggi.

#### **2.1.3.4 Pembentukan Sopan Santun Siswa**

Menurut Sukini (2016:72), proses pembentukan karakter sopan santun dapat diterapkan di sekolah dengan cara membuat desain skenario pembiasaan sopan santun. Langkah-langkah yang dapat dilakukan sekolah sebagai berikut.

- a. Guru sebagai model yaitu memberikan contoh sikap dan santun. Dengan contoh yang diberikan oleh guru, maka siswa akan dengan mudah menirunya sehingga guru dapat dengan mudah menanamkan sikap sopan santun.
- b. Guru dapat mengintegrasikan tingkah laku sopan santun dalam setiap mata pelajaran, sehingga perkembangan siswa tidak hanya menjadi beban guru agama, pendidikan moral Pancasila, dan guru BK.
- c. Guru agama, guru pendidikan moral Pancasila, dan guru BK dapat melakukan pembiasaan yang dikaitkan dalam penilaian secara afektif. Penilaian pencapaian kompetensi dalam 3 mata pelajaran ini hendaknya difokuskan pada pencapaian kompetensi afeksit. Sedangkan kompetensi kognitif hanya sebagai pendukung penilaian secara afektif.
- d. Melalui pembelajaran gerak tari yang dicontohkan oleh guru seni tari Jawa kepada siswa, maka sopan santun siswa akan dapat dibiasakan. Berdasarkan pengalaman salah seorang penari terbukti bahwa gerakan dalam seni tari dapat dijadikan sebagai media pembelajaran perilaku sopan santun.

## **2.2 Kajian Empiris**

Pelaksanaan penelitian kualitatif tipe deskriptif yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa penelitian relevan. Penelitian-penelitian terdahulu ini dapat digunakan sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian tentang peranan guru dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas IV. Beberapa hasil penelitian tersebut sebagai berikut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayuningsih dan Sholikhan berjudul “*Disciplinary Character Education At Early Age*” dalam Journal International of Research & Method in Education, tahun 2016. Bahwa perencanaan, implementasi, dan evaluasi pendidikan karakter disiplin sangat baik untuk membangun karakter di Taman Kanak-kanak As Salam. Pendidikan karakter disiplin ini secara efektif mendorong siswa untuk membiasakan diri berdisiplin.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardi Tambunan berjudul “*The Dominant Factor of Teacher’s Role as A Motivator of Students Interest and Motivation in Mathematics Achievement*” dalam Journal International Education Studies, tahun 2018. Peran guru yang paling dominan yaitu sebagai motivator yang dapat mempengaruhi siswa sehingga siswa dapat berprestasi dalam pembelajaran. Faktor dominan dalam peran guru sebagai motivator yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan kenyamanan belajar kepada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, dan Etin Solihatin, tahun 2013 yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik” dalam Jurnal PPKn, bahwa karakter siswa dapat dibentuk melalui pembelajaran PKn. Karena dalam pembelajaran PKn, materi-materi yang terdapat di PKn dapat menekankan tujuan pembelajaran mengenai kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan. PKn juga merupakan pelajaran yang memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian yang dilakukan oleh Edewor Ogwu "*The Native Cultures on Student Discipline in School, Nigeria*" dalam *The International Journal of Social Sciences*, tahun 2016 bahwa kurangnya disiplin di sekolah, maka akan menyebabkan kekacauan sosial. Agar dapat menghasilkan bangsa yang seimbang dan berdisiplin, maka diperlukan sekolah untuk melatih kaum muda untuk mempelajari disiplin.

Penelitian lainnya yaitu dilakukan oleh Nathalia Johanes berjudul "Peningkatan Sikap Positif Disiplin melalui Pengelolaan Kelas bagi Siswa SD Negeri 41 Ambon" dalam *Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, tahun 2017. Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk memotivasi siswa agar dapat berdisiplin dimulai dari perencanaan sampai dengan akhir pembelajaran. Dalam penelitian tersebut, terlihat bahwa peningkatan disiplin siswa sangat dipengaruhi oleh peran guru yaitu menciptakan iklim kelas yang menyenangkan dan menarik dalam proses pengelolaan kelas. Dengan adanya pengelolaan kelas, siswa akan termotivasi untuk membiasakan diri berlaku disiplin yaitu mengerjakan tugas dan meletakkannya pada tempatnya serta rutin mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dengan tertib.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Andrian "Upaya Pembinaan Fisik dan Mental (PFM) "Membangun Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI 3 Cimahi" dalam *Jurnal Pendidikan PPKn*, tahun 2017. Dalam penelitian ini, pembinaan fisik dan mental yang diberikan di SMK PGRI 3 Cimahi sangat mempengaruhi kedisiplinan karena dengan adanya bentuk-bentuk kegiatan pembinaan yang diselenggarakan kepada siswa SMK PGRI 3 Cimahi khususnya

kelas XI dapat memperbaiki tingkah laku kedisiplinan siswa di lingkungan. Sehingga siswa SMK PGRI 3 Cimahi memiliki perubahan tingkat kedisiplinan yang baik, yaitu mereka dapat melakukan kebiasaan yang positif baik di lingkungan formal, informal, dan nonformal.

Penelitian yang dilakukan oleh Cerika Rismayanthi “Optimalisasi Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan” dalam Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, tahun 2011. Pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kedisiplinan sudah selayaknya mendapatkan perhatian yang cukup besar. Penjasorkes merupakan suatu sarana pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian siswa dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya dan pelaksanaan pendidikan jasmani tersebut berhubungan erat dengan usaha-usaha pendidikan yang teratur, terencana dan berkelanjutan dimulai dari jenjang Sekolah Dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Pujawati berjudul “Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orang tua dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren Daruss’adah Samarinda” dalam Jurnal Psikolog, tahun 2016. Perilaku disiplin siswa dapat didukung dengan adanya kontrol diri dalam diri siswa. Apabila kontrol diri siswa semakin tinggi, maka tingkah laku disiplin siswa akan semakin tinggi pula. Namun apabila kontrol diri siswa rendah, maka tingkah laku disiplin yang ditunjukkan oleh siswa juga semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ita Roshita berjudul “Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama” dalam Jurnal Penelitian Tindakan dan Bimbingan Konseling, tahun

2015. Sopan santun siswa dapat meningkat dengan adanya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok oleh guru. Pada penelitian ini, ditemukan hasil bahwa masih ada beberapa siswa yang memiliki tingkah laku yang kurang sopan. Oleh karena itu, guru dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok yaitu dengan memberikan teknik sosiodrama yang dimainkan oleh siswa sesuai peran yang dipilih.

Penelitian yang ditulis oleh Lilliek Suryani berjudul “Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok” dalam Jurnal Mitra Pendidikan, tahun 2017. Melalui bimbingan kelompok dengan media film dan CD audio dapat meningkatkan sopan santun siswa saat berbicara, bersikap, dan berbahasa dengan baik dan benar.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulha dan Marsianus Gani yang berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin pada Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan” dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, tahun 2017. Peran guru dalam mengembangkan karakter disiplin pada siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sanggau Kabupaten Sanggau yaitu sebagai pendidik dan motivator. Guru sebagai pendidik dalam mengembangkan karakter disiplin pada siswa dalam pembelajaran yaitu dengan membiasakan siswa menaati peraturan di sekolah, serta menumbuhkan sikap sopan santun dan beretika serta tanggung jawab terhadap siswa, serta memberikan contoh teladan. Sebagai motivator, peran guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa, yaitu dengan memberikan motivasi

sebelum dan sesudah proses pembelajaran, serta dorongan terhadap siswa agar terus disiplin dan semangat dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ainah, Sarbaini, dan Rabiatul Adawiah berjudul “Strategi Guru PKn Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Banjarmasin” dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, tahun 2016. Penelitian ini menyebutkan bahwa dalam menanamkan karakter sopan santun, guru mempunyai strategi melalui pembelajaran PKn yaitu dengan cara memberlakukan sistem point, memberikan himbauan, memberikan contoh yang baik melalui pembiasaan saat berada di sekolah, misalnya mengucapkan salam ketika memasuki kelas, dan sebelum masuk sekolah bersalaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Puji Astuti berjudul “Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pengembangan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pendekatan Keteladanan di SMP N 2 TEMPEL” dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, tahun 2017. Peranan guru dalam pengembangan karakter disiplin melalui keteladanan yaitu memberikan koreksi terhadap pengembangan karakter disiplin saat pembelajaran di kelas, guru memberikan fasilitas yang nyaman dan tenang terhadap siswa, guru menjadi pengelola kelas dengan membuat suatu kesepakatan, memberikan evaluasi terhadap siswa mulai dari proses hingga hasil pembelajaran, dan guru memberikan teladan kepada siswa seperti memakai seragam yang rapi dan bertutur kata serta berperilaku yang baik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Supatono berjudul “Meningkatkan Sopan Santun dan Hasil Belajar Siswa dengan Mengintegrasikan

Budi Pekerti ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas III SDN Kramat Sukoharjo 02 Tanggul Kabupaten Jember”, tahun 2015. Dengan mengintegrasikan budi pekerti kedalam Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan perilaku sopan santun dan prestasi belajar siswa kelas III di SDN Kramat 02 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember, yang ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata menjadi 88 jauh lebih baik kalau dibandingkan dengan sebelumnya (ada peningkatan yang signifikan).

Penelitian yang dilakukan oleh Fiki Porniadi, Kardoyo, dan Heri Yanto, tahun 2019 berjudul “*The Pedagogical Competence Predict From Academic Supervision, Kompetetation and Work Motivation*” dalam Journal Educational Management. Kompetensi yang harus dikuasai oleh pendidik yaitu kompetensi pedagogik. Karena dengan adanya kompetensi tersebut, maka kualitas pendidikan akan lebih berkualitas. Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru yaitu memotivasi diri sendiri untuk memberikan layanan yang terbaik untuk siswa terutama pada saat pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusminah berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Permulaan Sekolah Dasar” dalam Journal of Educational Research and Evaluation, tahun 2012. Dalam mengembangkan model pembelajaran induktif kata bergambar, peran guru yaitu 1) merencanakan kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan menyusun rencana pembelajaran, 2) pemilihan bahan membaca permulaan dengan menyusun rencana pembelajaran, 3) memilih media audio, 4) menyampaikan pembelajaran membaca permulaan secara

kooperatif adalah drill dan diskusi kelompok, 5) kegiatan pembelajaran membaca secara kelompok, 6) membimbing secara kelompok, 7) mengarahkan cara membaca permulaan, 8) memberi tugas mendengarkan radio di rumah, dan 9) memberikan pujian.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviana Achmad Putri, tahun 2011 berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi” dalam Jurnal Komunitas. Pada penelitian ini, pengembangan dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan melalui penyediaan fasilitas seperti tempat ibadah, laboratorium bahasa dan budaya serta Pusat Sumber Belajar yang baik dan ditunjang dengan berbagai program sekolah seperti ekstrakurikuler, pengembangan budaya sekolah, wawasan wiyata mandala dan ditunjang dengan visi serta misi sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita Chandra Dewi Sagala, Ratna Wahyu Pusari, dan Mila Karmila berjudul “*The Role of PAUD Teachers in Implementing the Holistic Environment Based on Children’s Health, Nutrition and Safety*” dalam Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, tahun 2018. Peran guru dalam menciptakan suasana lingkungan yang baik yaitu memberikan perlindungan selama proses pembelajaran di sekolah terutama lingkungan yang sehat agar kesehatan dan keselamatan anak dapat berkembang dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Amiasih berjudul “Pengaruh Pemahaman Guru Tentang Pendidikan Karakter Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sosiologi” dalam Jurnal Komunitas, tahun 2011. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, guru harus memahami pendidikan

karakter tersebut. Melalui pelajaran Sosiologi, guru sering menyisipkan nilai-nilai karakter melalui pertanyaan-pertanyaan ataupun melalui tugas yang diberikan oleh guru, seperti tugas kelompok untuk melatih kerjasama dan tanggung jawab diantara kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Yanti dan Marimin berjudul “Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa” dalam *Economic Education Analysis Journal*, tahun 2017. Kedisiplinan siswa dapat dipengaruhi dengan adanya motivasi, lingkungan keluarga, dan teman sebaya. Motivasi, lingkungan keluarga, dan teman sebaya mempunyai pengaruh sebesar 68,7% terhadap kedisiplinan siswa secara simultan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Aprilia Dewi dan Isa Ansori, tahun 2018 berjudul “Hubungan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Terhadap Hasil Belajar PKn Kelas IV” dalam *Joyful Learning Journal*. Kedisiplinan siswa mempengaruhi hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran PKn. Apabila kedisiplinan siswa baik, maka hasil belajar siswa juga akan menjadi baik. Namun, jika kedisiplinan siswa kurang, maka hasil belajar pun akan kurang.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan pada jenjang sekolah dasar. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas IV SDN Karangwono 02, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan peneliti, selanjutnya dilakukan analisis secara kritis dan sistematis sehingga dapat menghasilkan hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2010:92).

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara. Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari berbagai komponen pendidikan. Salah satu komponen pelaksanaan pendidikan yang paling penting yaitu guru. Dalam proses pelaksanaan pendidikan, guru mempunyai peranan penting yang bertugas untuk membantu siswa dalam mencapai perkembangan diri siswa sendiri.

Menurut Agus Wibowo dan Hamrin (2012:101) peranan guru dalam melaksanakan pendidikan di sekolah yaitu memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswanya. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar mereka.

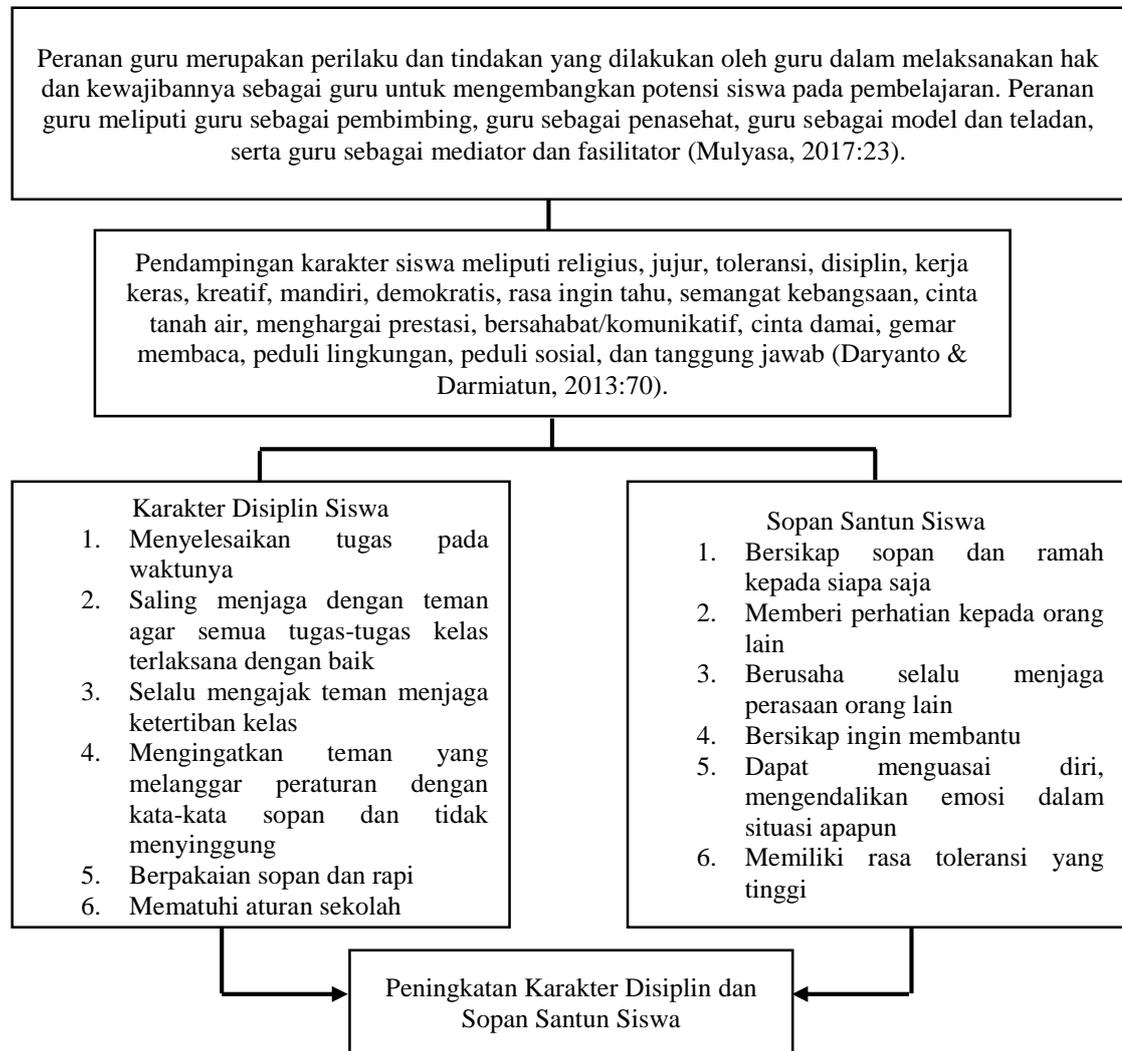
Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemajuan zaman, dunia pendidikan tidak terlepas dari berbagai permasalahan, khususnya permasalahan karakter yang terjadi di sekolah terutama permasalahan yang terjadi mengenai karakter disiplin dan sopan santun siswa. Menurut Tu'u (2008:30), disiplin siswa merupakan sesuatu yang melekat dalam diri siswa. Apabila disiplin siswa dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten, dan konsekuen maka akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa.

Dengan menerapkan disiplin dalam diri siswa, siswa akan belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik. Sehingga dapat muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain.

Menurut Abdul Muhammad Nur Hafizh (dalam Sukini, 2016:2) sopan santun adalah suatu etika atau norma terhadap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Sanksi bagi yang melanggar norma kesopanan adalah mendapat cemoohan, dicela, dihina, dikucilkan, dan diasingkan dari pergaulan, dan dapat dipermalukan lingkungan sekitar atau masyarakat.

Hasil wawancara dengan guru PAI SDN Karangwono 02 kelas IV SDN Karangwono 02 di SDN Karangwono 02, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati, bahwa terdapat permasalahan mengenai sopan santun siswa. Kemudian hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IV SDN Karangwono 02 di SDN Karangwono 02, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati mengenai kedisiplinan dan sopan santun siswa, bahwa terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa terkait dengan kedisiplinan dan sopan santun. Jenis pelanggaran kedisiplinan siswa kelas IV di SDN Karangwono 02 yaitu terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, dan atribut sekolah tidak lengkap. Sedangkan jenis pelanggaran sopan santun siswa kelas IV di SDN Karangwono 02 yaitu siswa naik ke meja, saat guru sedang berbicara siswa main sendiri, dan siswa pernah membantah perintah orang tua.

Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui peranan guru kelas dalam peningkatan karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas IV SDN Karangwono 02, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Menurut Mulyasa (2017:23) menyebutkan bahwa peranan guru merupakan perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai guru untuk mengembangkan potensi siswa pada pembelajaran. Peranan guru meliputi guru sebagai pembimbing, guru sebagai penasehat, guru sebagai model dan teladan, serta guru sebagai mediator dan fasilitator. Hasil observasi yang dilakukan di SDN

Karangwono 02, peneliti menemukan beberapa permasalahan mengenai pelanggaran tata tertib sekolah terkait dengan kedisiplinan dan sopan santun siswa dilihat dari beberapa siswa yang melakukan pelanggaran tersebut. Hasil wawancara dengan guru bahwa guru masih merasa kesulitan untuk menangani kasus pelanggaran kedisiplinan dan sopan santun siswa. Karena kebanyakan orang tua siswa merantau ke Luar Jawa sehingga siswa hanya tinggal bersama dengan nenek atau kakek atau bu lik. Ketika siswa melakukan pelanggaran kedisiplinan dan sopan santun, nenek atau kakek atau bu lik siswa tidak berani untuk mengingatkan siswa. Oleh karena itu, guru kelas memberikan informasi dan bimbingan kepada siswa mengenai kedisiplinan dan sopan santun dan memberikan nasehat, hukuman, dan motivasi kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah terkait dengan kedisiplinan dan sopan santun siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peranan guru kelas IV di SDN Karangwono 02 yaitu guru kelas sebagai pembimbing, guru kelas sebagai penasehat, guru kelas sebagai model dan teladan, serta guru kelas sebagai mediator dan fasilitator terkait dengan kedisiplinan dan sopan santun siswa.
2. Peranan guru dalam meningkatkan karakter disiplin siswa yang dilakukan di SDN Karangwono 02 sebagai berikut: guru sebagai pembimbing, guru sebagai penasehat, guru sebagai model dan teladan, serta guru sebagai mediator dan fasilitator yang dilakukan oleh guru kelas terhadap pelanggaran tata tertib sekolah terkait dengan kedisiplinan siswa. Peningkatan kedisiplinan siswa terbentuk melalui kebiasaan melaksanakan tata tertib yang diberikan oleh guru kepada siswa baik tertulis maupun lisan. Ketika guru menasehati siswa untuk tidak ramai dan siswa membiasakan tidak ramai, maka kondisi kelas menjadi tenang.
3. Peranan guru dalam meningkatkan sopan santun siswa kelas IV di SDN Karangwono 02 sebagai berikut: guru sebagai pembimbing, guru sebagai penasehat, guru sebagai model dan teladan, serta guru sebagai mediator dan

fasilitator yang dilakukan oleh guru kelas terhadap kasus pelanggaran tata tertib sekolah mengenai sopan santun siswa. Dengan adanya peranan guru dalam memberikan informasi mengenai sopan santun siswa, sopan santun siswa menjadi meningkat. Siswa yang awalnya kurang sopan seperti naik ke kursi atau berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* dengan orang yang lebih tua menjadi lebih sopan dalam berperilaku dan tidak mengulangi perbuatan yang kurang sopan tersebut.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan setelah melihat kondisi yang ada, peneliti memberikan saran guna terciptanya situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang lebih baik. Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru disarankan menambah kegiatan dalam proses pembelajaran yang memuat kedisiplinan dan sopan santun siswa melalui permainan peran. Dengan adanya permainan peran, siswa akan lebih mudah memahami perilaku yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Guru juga diharapkan memberikan tindak lanjut dengan tegas apabila telah terjadi pelanggaran tata tertib sekolah terkait dengan kedisiplinan dan sopan santun siswa.
2. Bagi pihak sekolah terutama guru kelas, hendaknya dapat memberikan pemahaman lebih detail lagi tentang kedisiplinan dan sopan santun siswa serta memberikan pengarahan lebih lanjut mengenai dampak yang ditimbulkan

akibat melanggar tata tertib sekolah sehingga siswa dapat memahami dan mengetahui perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

3. Bagi siswa disarankan tidak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah terkait dengan kedisiplinan dan sopan santun siswa lebih lanjut, menaati tata tertib sekolah, dan menghormati bapak ibu guru serta orang yang lebih tua.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustinova, D.E. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Calpulis.
- Ainah, S. & Adawiah, R. (2016). Strategi Guru PKn Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11):1.
- Amiasih, D. (2011). Pengaruh Pemahaman Guru tentang Pendidikan Karakter Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*, 3(2):226.
- Andrian. (2017). Upaya Pembinaan Fisik dan Mental (PFM) dalam Membangun Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI 3 Cimahi. *Jurnal Pendidikan PPKn*, 2(1):132.
- Astuti, P.W. (2017). Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pengembangan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pendekatan Keteladanan di SMP N 2 Tempel. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 543.
- Bertens, K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: PT KANISIUS.
- Daryanto & Suryatri D. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, R.A. & Ansori, I. (2018). Hubungan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Terhadap Hasil Belajar PKn Kelas IV. *Joyful Learning Journal*, 7(2):68.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 10(1):35.
- Ehiane, O.S. (2014). Discipline and Academic Performance (A Study of Selected Secondary Schools in Lagos, Nigeria. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 3(1):191.
- Fauzi, Fadil Y., Arianto I., & Solihatin E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Jurnal PPKn UNJ ONLINE*, 1(2):13.
- Habel. (2015). Peran guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, 3(2):25.

- Hidayat, H. Syarif. (2013). Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah*, 1(2):98.
- Ilyas. 2016. Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*, 2(1):91.
- Istiqomah, D. N., Ekosiswoyo, R., & Pramono, S. E. (2018). Influence of School Culture, Headmaster Supervision and Interpersonal Communication Towards Teacher's Social and Behavior. *Journal Educational Management*, 8(1):15.
- Johannes, N. (2017). Peningkatan Sikap Positif Disiplin Melalui Pengelolaan Kelas bagi Siswa SD Negeri 41 Ambon. *Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 7(2):77.
- Kusminah. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Permulaan Sekolah Dasar. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 1(2):116.
- Larasati, U. (2016). Peran Guru Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Konseling dalam Membangun Sikap Disiplin Siswa di SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Journal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1):47.
- Madrosid. 2017. *Anggota DPRD Prihatin Siswa Pukul Guru*. <https://pontianak.tribunnews.com/2017/06/19/anggota-dprd-prihatin-siswa-pukul-guru?page=2> (diunduh pada 11 Desember 2018)
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1:99.
- Mulyasa. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moloeng. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah & Nida Q. (2016). Character Building of Students by Guidance and Counseling Service. *The International Journal of Social Science*, 4(1):65.
- Ogwu, E. (2016). The Native Cultures on Student Discipline in School, Nigeria. *The International Journal of Social Sciences*, 4(2):191.
- Pane, M. 2016. *Etiket dan Netiket (Sopan Santun dalam Pergaulan dan Pekerjaan)*. Jakarta: Kompas Media.
- Pembangunan, R. 1994. *Aturan Sopan Santun dalam Pergaulan*. Jakarta: PT MUTIARA SUMBER WIDYA.

- Porniadi, F., Kardoyo, & Yanto, H. (2019). The Pedagogical Competence Predict From Academic Supervision, Kompetetion An Work Motivation. *Journal Educational Management*, 8(1):80.
- Pujawati, Z. (2016). Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orang Tua dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren Darussa'adah. *Jurnal Psikolog*, 4(2):234.
- Putri, N.A. (2011). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*, 3(2):205.
- Rahayuningsih, S. & Solikhan. (2016). Disciplinary Character Education At Early Age. *Jurnal of Research & Method in Education*, 6(5):42.
- Rahimi, M. & Karkami, F.H. 2015. The Role of Teachers' Classroom Discipline in Their Teaching Effectivitiveness and Students' Language Learning Motivation and Achievement: A Path Method. *Iriaian Journal of Language Teaching Research*, 3(1):57.
- Rahmat, N.S. & Daliana, R. (2017). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(2):242.
- Rakhmat, N. 2017. *Antara Hukuman dan Disiplin Siswa*. Semarang. <https://jateng.tribunnews.com/2017/01/24/antara-hukuman-dan-disiplin-siswa> (diunduh 23 Juni 2019)
- Rianafik, I., Raharjo, T.J., & Wasino. (2017). Students Character in Social Interaction at SDI-Qu Al Bahjah Boarding School. *Journal of Primary Education*, 6(3):208.
- Rismayanthi, C. (2011). Optimalisasi Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1):10.
- Roshita, I. (2015). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama. *Jurnal Penelitian Tindakan dan Bimbingan Konseling*, 1(2):29-35.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sagala, C.D., Pusari, R.W., & Karmila, M. (2018). The Role of PAUD Teachers in Implementing the Holistic Environment Based on Children's Health, Nutrition and Safety. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 7(2):91.
- Safari, I. & Nopiyanti, Y. 2010. *Paradigm Baru Profesi Guru*. Bandung: Muhajid Press.

- Soetjipto & Kosasi, R. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukini. 2016. *Santun*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Sukmawati, E. (2016). Meningkatkan Nilai Kesopanan oleh Guru Pembimbing Melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa SMA Pontianak. *Jurnal Konseling*, 2(2):120.
- Sulha & Gani, M. (2017). Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin pada Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2):72.
- Supatono. Sopan Santun dan Hasil Belajar Siswa dengan Mengintegrasikan Budi Pekerti kedalam Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas III SDN Kramat Sukoharjo 02 Tanggul Kabupaten Jember, 4(1):69.
- Suryani, L. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(1):123.
- Tambunan, H. (2018). The Dominant Factor of Teacher's Role as A Motivator of Students' Interest an Motivation in Mathematics Achievement. *International Education Studies*, 11(4):144.
- Tokuan, Y.M. (2015). Peran Guru dalam Pembentukan Kepribadian Disiplin Siswa SMP Negeri 11 Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11.
- Tu'u, T. 2008. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Ulfatin, N. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1-3.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Guru Dosen nomor 14 tahun 2005 Bab 1 Pasal 1.
- Wibowo, A. & Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanti, Y. & Marimin. (2017). Pengaruh Motivasi Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2):329.

Zakaria, I. & Listyaningsih. (2016). Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru di SMP Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal PPKn*, 2(4):29-35.

Zuriah, N. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Persepektif Peruba*  
Jakarta: Bumi Aksara.